

BAB III

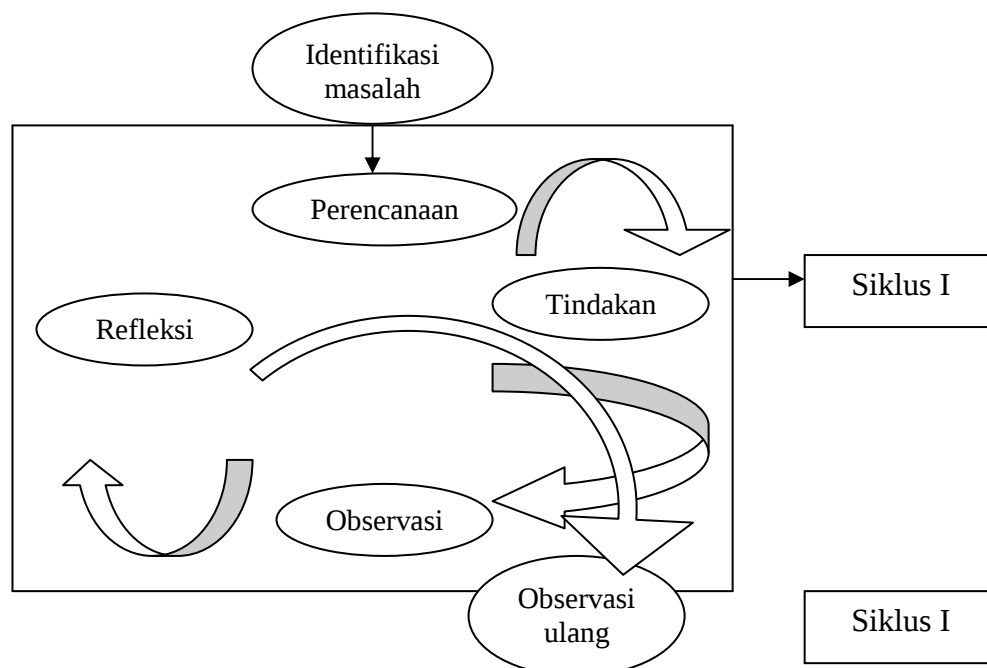
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

PTK (*Classroom Research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya. (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan paksis pembelajaran.

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan ketrampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan intruksional serta menumbuhkan budaya peneliti pada komunitas guru.

PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Akar pelaksanaan PTK digambarkan dalam bentuk spiral tindakan (adaptasi Hopkins, 1993) sebagai berikut :¹



¹ M. Saekan Muchith dkk, *Classroom Action Research*, Semarang, Rasail Media Group, 2009, hlm. 110

Di bawah ini beberapa hal penting yang berhubungan dengan PTK yaitu :

1. PTK penting untuk guru mata pelajaran SKI dengan alasan sebagai berikut :
 - a) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran SKI di kelasnya
 - b) PTK dapat meningkatkan kinerja guru dalam mata pelajaran SKI
 - c) Guru mampu memperbaiki proses pembelajaran SKI melalui suatu kajian yang mendalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
- 2 . Karakteristik PTK, yakni seperti di bawah ini :
 - a. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional.
 - b. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya.
 - c. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
 - d. Bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktik instruksional.
 - e. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.
 - f. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan.²
3. Jenis – jenis PTK, yakni sebagai berikut :
 - a. PTK Diagnostik, ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti kearah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosis dan memasuki situasi yang terdapat dalam latar penelitian.
 - b. PTK Partisipan, ialah apabila orang yang akan melakukan penelitian, harus terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan.
 - c. PTK Empiris, ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan aksi dan melakukan apa yang dilaksanakan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung.

² M. Saekan Muchith dkk, 2009, hlm. 111

- d. PTK Eksperimental, ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai tehnik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini penulis menggunakan PTK eksperimental yaitu PTK yang diselenggarakan dengan upaya penerapan tehnik atau strategi secara efektif dan efisien dalam suatu kegiatan belajar mengajar SKI, materi keperwiraan Shalahuddin Al Ayyubi.

4. Model – model PTK

Sebenarnya ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam PTK, diantaranya : a. Model Kurt Lewin, b. Model Kemmis dan Mc. Taggart; c. Model John Elliot; dan d. Model Dave Ebbutt, tetapi yang paling dikenal dan biasa digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat tahap yakni sebagai berikut :

1. Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan.
2. Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas.
3. Tahap 3 : Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat.
4. Tahap 4 : Refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.³

Secara keseluruhan keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus – siklus lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral.

Namun sebelum keempat tahapan itu berlangsung, biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK, yang meliputi : Identifikasi masalah, analisa masalah, rumusan masalah dan rumusan hipotesis tindakan.

³ M. Saekan Muchith dkk, 2009, hlm. 112

5. Sasaran atau Objek PTK ialah sebagai berikut :

- a. Unsur siswa : dapat dicermati objeknya ketika siswa sedang asyik mengikuti proses pembelajaran di kelas atau laboratorium atau lapangan atau bengkel atau ketika sedang mengikuti kerja bakti di luar sekolah.
- b. Unsur guru, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar di kelas, sedang membimbing siswa – siswa yang sedang berdarmawisata, atau ketika guru sedang mengadakan kunjungan kerumah siswa.
- c. Unsur materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau sebagai bahan yang ditugaskan kepada siswa.
- d. Unsur peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar. Dengan tujuan meningkatkan mutu hasil belajar, yang dapat diamati guru, siswa atau keduanya.
- e. Unsur hasil pembelajaran, yang ditinjau dari tiga ranah yang dijadikan titik tujuan yang harus dicapai melalui pembelajaran, baik susunan maupun tingkat pencapaian.
- f. Unsur lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah maupun yang melingkupi siswa di rumahnya.
- g. Unsur pengelolaan, yang jelas – jelas merupakan gerak kegiatan sehingga mudah diatur, direkayasa dalam bentuk tindakan.⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

MTs. Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Desa Bulungkulon, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan menengah, Mts. Miftahul Huda berusaha menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif, yaitu sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan

⁴M. Saekan Muchith, *Classroom Action Research*, (Semarang : Rosail Media Group, 2009), hlm. 113.

dan teknologi, tetapi juga mempunyai integritas yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan budi pekerti yang luhur.

Mts. Miftahul Huda berdiri atas inisiatif K.H. Rodli. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat Desa Bulungkulon yang mempunyai semangat tinggi dan peduli terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pada tahun 1987, dengan semangat yang gigih, K. H. Rodli menyampaikan inisiatif sekaligus meminta izin kepada kepala Desa Bulungkulon untuk memulai pendirian MTs Miftahul Huda. Hal ini disambut dengan kegembiraan oleh masyarakat sekitar karena dapat menyekolahkan putra – putrinya dengan pertimbangan biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan sekolah yang lain dikarenakan factor ekonomi yang bagian besar mata pencaharian masyarakat di desa Bulungkulon sebagai petani dan buruh di pabrik rokok. Jarak tempuh yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal masyarakat sekitar juga menjadi alternatif lain para orang tua murid dalam memberikan pilihan atas putra – putrinya untuk menuntut Ilmu di MTs Miftahul Huda. Sejak berdirinya madrasah tersebut, K. H. Rodli dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjadi kepala sekolah kurang lebih selama 15 tahun (1987 – 2002). Meskipun MTs Miftahul Huda waktu itu baru berdiri dan berkembang, namun masyarakat menaruh kepercayaan penuh untuk menempatkan putra – putrinya dalam menuntut Ilmu. Hal ini ditandai dengan penerimaan murid pertama kali yang mencapai 78 siswa, dengan 2 lokal kelas.

Pada pertengahan tahun 2000, MTs Miftahul Huda mengalami renovasi atas bantuan dana dari pemerintah. Kemudian untuk lebih mengembangkan potensi madrasah, mulai tahun 2000 terjadi pergantian kepala madrasah yang semula dipegang oleh K. H. Rodli kepada Drs. Agus Salim. Di bawah kepemimpinan Drs. Agus Salim mulai tahun 2000 hingga sekarang, MTs Miftahul Huda telah mengalami banyak perkembangan baik secara fisik bangunan maupun segi pengembangan sistem pembelajaran. Perkembangan yang terjadi bisa diamati dari kualitas gedung yang semakin meningkat dan bertambah, serta berbagai kegiatan pembelajaran yang mengalami kemajuan dengan adanya berbagai fasilitas pendukung seperti

laboratorium komputer, perpustakaan, kegiatan ekstra drumband, musik, pramuka dan berbagai kegiatan baik intra maupun ekstra lainnya.

Sebagai madrasah yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, MTs Miftahul Huda berusaha menciptakan pendidikan dengan memadukan antara muatan Kementrian Agama, Kementrian Pendidikan Nasional dan kearifan lokal. Hal ini tercermin dari Visi madrasah yaitu “Unggul dalam prestasi, santun dalam budi pekerti, berlandasan Ahlus Sunah Wal Jama’ah”, sedangkan misi madrasah adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan prestasi gemilang, mencetak budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) berdasarkan Ahlus Sunah Wal Jama’ah. Secara geografis, MTs. Miftahul Huda terletak di Desa Bulung Kulon, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Propinsi Jawa Tengah dan perbatasan dengan Desa Pladen di sebelah Utara, Desa Bulung Cangkring di sebelah Selatan, Desa Sidomulyo di sebelah timur dan Desa Bulung Cangkring di sebelah barat. Mts. Miftahul Huda berada kurang lebih 3,5 km dari jalan raya Kudus - Pati sehingga membuat kondisi belajar tenang dan kondusif terhindar dari keramaian kendaraan bermotor. Selain itu lokasi madrasah didukung pula dengan tempat ibadah yang dekat sehingga lebih mudah berinteraksi dalam beribadah dengan masyarakat (melakukan shalat berjamaah).

Struktur organisasi atau susunan pengurus selalu ada lembaga apapun, baik formal maupun non formal. Demikian juga MTs. Miftahul Huda dalam menciptakan koordinasi dan integrasi antara pemimpin dan staf – stafnya agar bisa melakukan tugas antara hak dan kewajiban sehingga dapat berjalan dengan baik. Adapun susunan organisasi MTs. Miftahul Huda, komite madrasah serta pengurus Yayasan Pendidikan Miftahul Huda secara jelas akan disajikan pada lembaran lampiran.

MTs. Miftahul Huda yang menjadi tempat penelitian ini mempunyai luas tanah 384 M² dan luas seluruh bangunan 263 M². Penelitian sendiri dilaksanakan mulai tanggal 2 mei 2011 sampai dengan 31 mei 2011 dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda

yang mempunyai jumlah 34 siswa dengan perincian 15 laki – laki dan 19 siswa perempuan. Sampai tahun ajaran 2010 – 2011, MTs Miftahul Huda mempunyai jumlah siswa sebanyak 241 siswa yang terdiri dari 107 siswa laki-laki dan 134 siswa perempuan serta terbagi menjadi 7 kelas.

C. Pelaksanaan dan Kolaborasi

Penelitian tindakan kelas yang mengambil setting di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus ini, pelaksanaannya mengikuti alur sebagai berikut :

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran SKI dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya (2 mei 2011 – 31 mei 2011)
2. Tindakan, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui metode sosio drama
3. Observasi (pengamatan) dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi dan hasil belajar siswa
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga secara tidak langsung kegiatan bisa terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian.

D. Rancangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan beberapa tindakan yang menjadi persiapan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 2 mei 2011, berupa pemberitahuan kepada pihak madrasah tentang rencana dilaksakannya

penelitian, berdiskusi dengan wali kelas VIII A untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama pembelajaran di kelas serta merancang ilustrasi penelitian tindakan kelas dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Keperwiraan Sholahuddin al Ayyubi di kelas VIII A. Dari studi pendahuluan ini dapat diperoleh informasi awal bahwa aktivitas belajar anak sedikit kurang bersemangat dikarenakan kebanyakan guru memakai model pembelajaran konvensional sehingga kreatifitas belajar anak kurang berkembang dan pembelajaran menjadi menjemukan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII A MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki – laki dan 19 siswa perempuan. Dari rician tersebut dapat diketahui jumlah siswa perempuan lebih banyak dibanding jumlah siswa laki – laki dengan kemampuan yang hiterogen dalam pemahaman terhadap materi pelajaran.

3. Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah penyusun silabus pembelajaran SKI pokok bahasan Keperwiraan Sholahuddin al Ayyubi sebagai acuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I, II dan III sesuai dengan kompetensi dasar masing – masing siklus.

E. Tehnik Pengumpulan Data

1. Metode Interview

Penelitian menggunakan pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, berupa ceklist

2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan format atau lembar pengamatan yang berisi item-item tentang sikap dan tingkah laku siswa

selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan oleh teman sejawat yang berperan sebagai kolaborator.⁵

Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran materi Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi dengan menggunakan Metode Sosio Drama, yang meliputi aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Indikator pengamatan aktifitas siswa meliputi (a) perhatian siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah seperti bagaimana perhatian siswa terhadap penjelasan guru, respon yang diberikan kepada media pembelajaran yang dihadirkan oleh guru serta perhatian siswa pada sumber belajar, (b) kegiatan siswa selama dalam proses diskusi yang meliputi kemampuan dalam mengemukakan pendapat, keberanian mengajukan pertanyaan, mendengarkan dengan baik pendapat kelompok lain, memberikan gagasan yang cemerlang untuk pemecahan masalah, toleransi terhadap pendapat kelompok lain serta keaktifan dalam diskusi klasikal, (c) aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang meliputi serius mengerjakan tugas, baik secara individu maupun kelompok, menulis hasil penelitian dengan cepat dan tepat serta dapat menarik kesimpulan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Indikator pengamatan aktivitas guru dapat dilihat dari (a) tahap persiapan yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yang meliputi kegiatan menyiapkan skenario pembelajaran/ RPP, menyiapkan alat/ media pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memberikan motivasi belajar pada siswa, (b) tahap kegiatan inti yang meliputi empat kegiatan pokok seperti menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar, membimbing kelompok dalam belajar dan bekerja serta melaksanakan evaluasi pembelajaran, (c) tahap penutup, yaitu memberikan penghargaan dan penugasan kepada siswa, seperti memberikan apresiasi terhadap kelompok yang teraktif dan

⁵ Abdul Wahib, *Pokok – pokok Kuliah Metodologi Penelitian*, (IAIN Semarang, 2009), hlm. 145.

terkompak dalam belajar serta memberikan penugasan yang akan dikerjakan di rumah oleh peserta didik.

E. Tehnik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dengan alat pengumpul data yang penulis tetapkan di atas, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Analisa data dilakukan dengan prosedur perhitungan statistik. Data mengenai aktifitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Sosio Drama dengan menggunakan rumus :

$$\%Ai_n = \frac{\sum Ai_n}{N} 100\%$$

Keterangan:

$\%Ai_n$ = Persentase setiap jenis aktifitas *on task*

$\sum Ai_n$ = Jumlah siswa yang melakukan setiap jenis aktivitas *on task*

N = Jumlah siswa

Sedangkan untuk mengukur pemahaman siswa, dilakukan dengan cara menghitung rata-rata tes setiap siklus dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum X_n}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata hasil tes setiap siklus ke n

$\sum X_n$ = Jumlah nilai tes setiap siklus ke n

N = Jumlah siswa

n = 1,2,3,4,dst.

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini adalah adanya peningkatan penguasaan pemahaman siswa terhadap materi Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi pada diri sendiri di kelas VIII semester genap.

G. Indikator Pencapaian

Pendidikan bagi manusia merupakan sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan pemahaman.

Pemahaman merupakan salah satu dari aspek kognitif yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (1989:46) definisi pemahaman sendiri diantaranya menerima arti, menyerap ide, memahami, mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar, mengetahui arti kata-kata seperti dalam bahasa, menyerap dengan jelas fakta atau menyadari. Nana Sudjana (2009:24) juga mengatakan bahwa pemahaman merupakan tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan.

Ws. Winkel (1996:224) berpendapat bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, seperti kemampuan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengolah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009:11) pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *learning* yang dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mempelajari. Pembelajaran melahirkan makna yang berbeda dengan pengajaran dimana posisi guru dalam pembelajaran sebagai pengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran sehingga pusat belajar terdapat pada peserta didik sendiri dan tidak terdapat pada guru, sedangkan pengajaran melahirkan makna konstruksi belajar yang berpusat pada guru sehingga banyak menuai kritik karena dikhawatirkan akan melahirkan duplikasi terhadap karakter guru mereka dan bukan mengembangkan potensi dan kepribadian yang terdapat pada siswa.

Pembelajaran merupakan interaksi beberapa pihak, maka diperlukan strategi pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan prestasi

siswa terhadap bidang studi SKI, khususnya untuk materi Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi, karena pada materi ini perlu ditumbuhkan partisipasi aktif dari siswa sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima. Adapun kompetensi dasar Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi pada kelas VIII semester II sesuai dengan Standar Isi Madarasah Tsanawiyah tahun 2008 meliputi :

1. Meneladani sikap Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi
2. Menjelaskan Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi
3. Menjelaskan hal-hal yang perlu kita teladani dari Keperwiraan Sholahuddin Al Ayyubi

Penyampaian materi tersebut memerlukan strategi yang baik dalam proses pembelajaran agar materi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Selama ini siswa menganggap bahwa materi ini adalah materi yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga ada anggapan tidak perlu lagi belajar dengan serius, ditambah lagi dengan metode penyampaian yang kurang variatif dan inovatif sehingga menimbulkan kejemuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan model atau metode pembelajaran yang bisa menggugah semangat belajar siswa sehingga siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam meningkatkan kualitas, proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dan kolaboratif untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar yang berpusat pada guru, beralih kepada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat dan menghafalkannya harus diubah menjadi sharing pengetahuan, mencari serta menemukan pengetahuan secara aktif sehingga

terjadi peningkatan pemahaman (bukan hanya ingatan). Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model, atau metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu strategi yang bisa membangkitkan semangat belajar dan menambah wawasan yang lebih luas serta memberi kesempatan untuk berpendapat kepada siswa diantaranya adalah dengan menerapkan Metode Sosio Drama.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode sosio drama di dalam kelas dimulai dari guru membagi tugas meneliti suatu masalah. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas dalam kelompok kelompoknya masing-masing. Setelah dibahas secara kelompok kemudian hasil kerjanya didiskusikan secara klasikal untuk kemudian dibuat menjadi laporan yang tersusun dengan baik. Lebih jelasnya penerapan metode sosio drama dapat dilihat dalam langkah-langkah di bawah ini :

Tahap	Kegiatan
Tahap1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar / meneliti	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti

menyajikan hasil karya	model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 Menganalisa proses keperwiraan dan mengevaluasi hasil	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan, serta evaluasi atas hasil yang diperoleh.

Hasil belajar dari pembelajaran metode sosio drama adalah peserta didik memiliki ketrampilan berekting, ketrampilan menyelesaikan dan mengatasi masalah, serta kemampuan mempelajari peran orang dewasa. Artinya peserta didik diarahkan menjadi menjadi pembelajar yang mandiri dan independen dalam berfikir dan berkreasi.

Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa kegiatan belajar mengajar dengan metode sosio drama dimulai oleh adanya penampilan (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk bermain peran tersebut sehingga terdorong untuk berperan aktif dalam belajar.

Penerapan metode sosio drama sejalan dengan Kompetensi Guru dalam melaksanakan tugasnya. Diantara empat kompetensi guru yang ada yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial, pelaksanaan metode sosio drama di Kelas merupakan salah satu praktek kompetensi pedagogik guru. Hal ini dikarenakan kompetensi pedagogik seorang guru meliputi hal-hal seperti kemampuan mengelola peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik berbasis TIK untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Jadi jelas bahwa penerapan metode sosio drama termasuk salah satu kompetensi pedagogik seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang harus melakukan perancangan dan

evaluasi dalam pembelajaran serta berusaha untuk memaksimalkan potensi yang ada pada siswa melalui model atau metode-metode pembelajaran yang mampu membuat siswa menjadi aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.